

# RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

P-ISSN: 2339-0921  
E-ISSN: 2580-5762

Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah  
**Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah**

Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan  
Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya  
**Muhammad Husni**

Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieu  
**Aliyas, Benny Agusti Putra**

Tradisi *Mappande Sasi'* pada Masyarakat Tangnga-tangnga  
Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)  
**Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G**

Implementasi Ritual *Addinging-dinging* pada Masyarakat Modern  
di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural)  
**Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre**

Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941  
**Faiz Nasrullah**

Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.  
**Muhammad Nur Ihsan Azis, Salmin Djakaria**

# RIHLAH

## Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.
Editors	: Prof. Dr. Mardan, M.Ag. : Dr. Zaenal Abidin, SS., M.Hi. : Dr. Lydia Megawati, M.Hum. : Mastanning, M.Hum. : Aksa, M.Pd. : Chaerul Munzir, M.Hum. : Muhammad Arif, M.Hum. : Misbahuddin, M.Hum. (IAIN Ternate)
Editorial Board	: Dr. Syamhari, M.Pd. : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. : Chusnul Chatima Asmad, S.S., M.Hum. : Saepuddin, M.Ag. (STAIN Riau) : Iqbal, M.Hum. : Miftahuddin (Universitas Negeri Yogyakarta)
IT Support	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.

Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Prof. Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. : Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. : Dr. Wahyuddin, G., M.Ag. : Dr. Susmihara, M.Pd. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Rahmawati, M.A. : Dr. Abu Haif, M.Hum. : Dr. Nasruddin, M.M. : Dr. Abd. Rahman Hamid. (UNHAS) : Dr. Nurhayati Syairuddin, M.Hum. (UNHAS) : St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A. (UNM) : Nasihin, S.S., M.A. (UNM) : Ahmad Abbas Musofa (IAIN BENGKULU) : Arafah Pramasto (Dinas Sosial Kota Palembang)
-----------	---

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. [rihlah@uin-alauddin.ac.id](mailto:rihlah@uin-alauddin.ac.id)

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 10-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

## DAFTAR ISI

<i>Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah</i> .....	100-112
Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah	
<i>Muhammad Husni</i> .....	113-133
Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya	
<i>Aliyas, Benny Agusti Putra</i> .....	134-144
Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau	
<i>Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G</i> .....	145-156
Tradisi <i>Mappande Sasi</i> pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)	
<i>Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre</i> .....	157-175
Implementasi Ritual <i>Addinging-dinging</i> pada Masyarakat Modern di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural	
<i>Faiz Nasrullah</i> .....	176-187
Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941	
<i>Muhammad Nur Ichsan Azis, Salmin Djakaria</i> .....	188-200
Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.	

## Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya

*Muhammad Husni*

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: husniwellang@gmail.com

### Abstract

This research is based on the local wisdom culture of the Dayak people which is used as a philosophy of life which is derived from the values of handep (gotong royong) in the form of equality, brotherhood, kinship and tolerance. On this basis, the main problem of this research is how cultural activities handep in the Dayak community are in the perspective of Dayak Muslim scholars as academics so this research aims to describe activities handep with the values they have that contribute to the realization of brotherhood in a society multicultural. This study used a qualitative approach to 14 academics at IAIN Palangka Raya. The technique of collecting data is conducting in-depth interviews with sources with the help of recording tools and stationery. Data analysis was carried out during the research process carried out until drawing conclusions then analyzing the data, namely data collection, data reduction, data presentation and presentation of conclusions. The results showed that the values in cultural activities handep strong gave birth to harmony, harmony, unity and brotherhood through mutual cooperation instruments in terms of clearing land, farming, building houses, traditional marriage ceremonies, traditional ritual ceremonies and togetherness at death ceremonies. by visiting each other and making contributions.

**Keywords:** Handep; Dayak; Muslim Scholars.

### Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada budaya kearifan lokal masyarakat suku Dayak yang dijadikan falsafah hidup yang diturunkan dari nilai-nilai handep (gotong royong) berupa nilai kesetaraan, persaudaraan, kekerabatan dan toleransi. Atas dasar tersebut yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana aktivitas budaya handep di masyarakat Dayak dalam perspektif cendekiawan Muslim Dayak selaku akademisi sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas handep dengan nilai-nilai yang dimiliki yang berkontribusi bagi terwujudnya persaudaraan dimasyarakat yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap 14 orang akademisi di IAIN Palangka Raya. Teknik pengumpulan data yaitu melakukan wawancara mendalam kepada narasumber dengan bantuan alat rekam dan alat tulis. Analisis data dilakukan selama proses penelitian

dilaksanakan hingga penarikan kesimpulan kemudian menganalisis data, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data dan pemaparan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam aktivitas budaya handep melahirkan kerukunan, keharmonisan, persatuan, dan persaudaraan yang kuat melalui instrumen gotong-royong dalam hal membuka lahan, bercocok tanam, membangun rumah, upacara adat perkawinan, upacara ritual adat dan kebersamaan pada upacara kematian dengan saling mengunjungi serta memberi kontribusi.

**Kata Kunci:** Handep; Dayak; Cendekiawan Muslim

## Pendahuluan

Nilai merupakan tolak ukur perilaku manusia dalam hidup baik secara individu sampai hidup dalam kelompok sosial kemasyarakatan karena nilai berperan sebagai kontrol, pengendali, pengawas yang mengarahkan sikap dan perilaku, bahkan mengandung potensi rohaniah dalam melestarikan eksistensi masyarakat. Maka nilai berbasis perilaku yang dimiliki manusia menjadi tolak ukur kemuliaan setiap orang.

Dayak adalah nama suku di Indonesia diantara ratusan nama suku bangsa di Nusantara, suku Dayak mendiami wilayah pedalaman Kalimantan yang tersebar keseluruh pelosok. Pola hidup primitif tidak dapat dipisahkan dari seluruh suku pertama yang berada di dunia pembatasan kehidupan primitif sebuah suku adalah interaksi dengan dunia penemuan-penemuan teknologi awal yang kemudian di kembangkan, jadilah manusia yang beranjak dari pola kehidupan primitif ke nuansa modern.

Kemajuan teknologi tidak serta merta membawa perubahan hidup bagi seluruh suku bangsa di Dunia sehingga masih banyak suku bangsa yang hidup dalam rana primitif, jauh dari interaksi sosial akses informasi global. Dalam pandangan manusia modern saat ini suku Dayak masih sering dianggap manusia primitif karena suku Dayak Asli masih menjaga jarak dari kehidupan manusia modern sehingga mereka semakin terdesak masuk ke pedalaman agar budaya keaslian mereka tetap terjaga. Namun tidak sedikit dari suku Dayak yang memilih hidup modern dan memiliki pendidikan yang tinggi serta mengisi jabatan-jabatan di instansi pemerintahan saat ini.

Sebelum kemerdekaan atau saat dimana suku Dayak belum mengenal baca tulis, sebagian mereka memilih tidak membuka identitas sebagai suku Dayak karena kata Dayak mengandung konotasi primitif maupun stigma negatif lainnya, memang harus diakui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mengenal Dayak sebagai suku terasing yang tinggal di hutan-hutan lebat di Kalimantan yang gemar makan orang, telinganya panjang, punya ekor dan lain-lain. Stigma negatif terhadap suku dayak masih berkembang di sebagian kecil masyarakat Indonesia khususnya para orang tua di pedesaan.

Pandangan negatif seperti ini membuat sebagian warga Dayak menjadi kurang percaya diri atas suku yang melekat pada dirinya, sehingga sebagian suku Dayak sebelum kejadian konflik etnis pada tahun 2001 lebih suka disebut Banjar

daripada disebut Dayak.<sup>1</sup> Bagi sebagian suku Dayak pada masa sebelum konflik memiliki anggapan bahwa suku Banjar itu lebih berpendidikan memiliki kesan sebagai manusia terdidik perkotaan. Anggapan itu hilang pada tahun dua ribuan ke atas dan kepercayaan diri sebagai orang Dayak kini justru semakin kuat sehingga hampir tidak ada lagi warga Dayak mengaku sebagai seorang Banjar.<sup>2</sup> Kepercayaan diri orang-orang Dayak telah dinampakkan melalui promosi budaya dan kearifan lokal sebagai bentuk pemersatu dalam etnik dan agama.

Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sesuatu hal yang penting untuk dilakukan menjadi langkah strategis memperkuat identitas budaya lokal khususnya di Kalimantan Tengah dan salahsatunya ialah kearifan lokal suku Dayak. Salah satu budaya masyarakat Dayak dalam setiap berkegiatan melibatkan orang banyak adalah tradisi handep yang menurut hemat peneliti perlu dilestarikan agar nilai-nilainya tetap hidup di era modern sekarang ini. Sebab perkembangan teknologi global semakin pesat berdampak signifikan cenderung menuju pembiaran tersingkirnya nilai-nilai kearifan lokal karena terjadinya pergeseran nilai di masyarakat dewasa ini, sehingga dianggap penting mengangkat pembahasan ini agar tradisi kebersamaan dapat kembali hidup walau dengan konsep yang berbeda.

Disiplin antropologi mengenal Kearifan lokal menggunakan istilah *local genius*, istilah pertama diperkenalkan oleh Quaritch Wales. Antropolog mengulas dengan detail defenisi *local genius* ini. Diantaranya Haryati Soebadio mengutarakan pengertian *local genius* adalah *cultural identity*, kepribadian atau identitas budaya bangsa yang menjadi penyebab bangsa itu mampu mengolah dan menyerap budaya asing sesuai kemampuan dan watak sendiri.<sup>3</sup> Sedangkan Moendardjito di dalam Ayatrohaedi, 1986. mengutarakan unsur budaya daerah memiliki potensi sebagai *local genius* karena kemampuannya sudah teruji.

Dalam UU Nomor: 32 Tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Bab I, Pasal I, Butir 30<sup>4</sup>, defenisi kearifan lokal adalah norma-norma luhur berlaku dalam tatanan hidup masyarakat diantaranya menjadi pelindung dan pengelolaan lingkungan hidup dengan cara lestari, pengertian ini di ungkapkan sebagai salahsatu aturan tata kelola memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki kemampuan untuk menjadi pengendali serta kontribusi ke arah perkembangan kebudayaan. Maka tepatlah jika dikatakan bahwa kebudayaan merupakan perwujudan identitas masyarakat. Maknanya identitas masyarakat terlihat dalam tujuan yang mengarahkan pandangan hidup

---

<sup>1</sup>Lihat, Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi* (Cet. I. Ombak: Yogyakarta, 2017), h. 13.

<sup>2</sup>Imam Qalyubi, *Membongkar Belantara Gelab Sejarah di Tanah Pegustian Dan Pangkalima Kalimantan* (Cet.I Pustaka Ilalang, Jogjakarta 2015), hal. 102

<sup>3</sup>Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa Local Genius* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya), h. 18.

<sup>4</sup>Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pdf.

dengan sistem nilainya, dalam sikap serta pola hidup yang dimanifestasikan dalam tingkahlaku keseharian, serta dalam gaya kehidupan yang mewarnai prikehidupannya.

Kedudukan lokal genius ini sangat penting dalam bentuk sebuah keberadaan budaya suatu kelompok masyarakat. Hal ini penyebabnya adalah energi yang kuat bertahan lama pada unsur-unsur yang masuk dari luar serta sanggup berevolusi ke masa depan. Hilang atau memudarnya local genius, berarti pula pudarnya kepribadian dalam masyarakat, sedangkan kuatnya energi local genius untuk eksis dan berkembang terlihat pada kepribadian masyarakat.

Pada dasarnya budaya mempunyai nilai-nilai yang terwariskan secara otomatis kepada lingkungan masyarakat yang dilaksanakan sesuai tafsiran proses perubahan sosial. Budaya yang terwarisi secara otomatis dipengaruhi oleh masyarakat yang masih aktif melaksanakan warisan budaya yang memunculkan nilai-nilai kemasyarakatan di lingkungan tersebut, adanya peran aktif masyarakat membuat budaya di suatu tempat tetap terpelihara dengan baik.

Segala aktifitas yang terdapat di lingkungan masyarakat terpola melalui kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Di Indonesia sangat banyak bentuk kebudayaan disebabkan negara ini memiliki banyak suku bangsa sehingga kebudayaannya pun berbeda. Ungkapan kebudayaan sering kita dengarkan namun kita tidak menyadari kalau kata kebudayaan mengandung banyak rahasia dari maknanya, karena setiap kata dipraktekkan di setiap tempat yang berbeda, implementasi kata melahirkan sebuah karya mengagungkan dan memiliki ciri khas sendiri dan mencerminkan karakteristik dari setiap masyarakat.<sup>5</sup> Budaya sebagai karakteristik lokal masyarakat, pelaksanaan adat istiadat atau kebiasaan yang memuat nilai-nilai dasar khas suku keturunan tidak dipengaruhi kondisi masyarakat modern menjadikan budaya tersebut nampak unik.

Karakteristik budaya yang heterogen membuat setiap warga masyarakat memiliki pengetahuan tentang kebudayaannya yang berlainan dengan warga lainnya, penyebabnya berupa pengalaman dan proses adaptasi belajar yang berbeda-beda dari setiap lingkungannya.<sup>6</sup> Adanya pertemuan antar budaya yang dibawa oleh masyarakat melalui migrasi atau perantauan ke daerah lain yang memiliki adat istiadat tersendiri, melahirkan asimilasi di tengah-tengah penduduk masyarakat sebagai bentuk berdamai dengan satu budaya dengan budaya lainnya.

Nilai dalam budaya merupakan pandangan umum mengenai sesuatu yang baik, benar, adil, sopan dan sebagainya. Di Indonesia misalnya, orang-orang yakin bahwa sikap gotong royong, biar lambat asal selamat, hidup yang rukun, saling menolong kebersamaan, rendah hati, mengalah dan lain-lain merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Sedangkan individualis, ingin menang sendiri, mengumbar nafsu, membanggakan diri dan lain-lain merupakan nilai yang dianggap tidak baik.

Orangnya tidak cenderung menyerah untuk segera meminta bantuan pada orang lain tetapi selalu mengusahakan segalanya untuk dirinya, seseorang bisa dikatakan sukses bila dia mau bekerja keras untuk mencapai sesuatu dengan usaha

<sup>5</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 42.

<sup>6</sup>Ibid, h, 43.

sendiri.<sup>7</sup> Tentunya berbeda jika hal tersebut dikaitkan dengan lingkungan budaya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat suku Dayak walau itu pekerjaan lingkup keluarga atau pribadi masyarakat lainnya tetap terlibat membantu karena pekerjaan itu telah menjadi hukum adat tidak tertulis berbasis nilai budaya.

Contoh dari sebuah nilai-nilai kebudayaan utamanya pada masyarakat Indonesia adalah konsepsi bahwasanya sesuatu yang memiliki nilai tinggi apabila manusia senang kerjasama dengan sesama berlandaskan rasa persaudaraan yang tinggi. Konsep seperti ini sering disebut sebagai gotong royong, memiliki ruang lingkup yang luas karena hampir seluruh karya manusia lazim dilaksanakan dalam rangka bersama-sama dengan warga lain, konsep itu berguna ketika seluruh tingkah laku manusia yang tidak bersifat bersaing, berselisih atau bertengkar itu baik.

Tingkatan adat berikutnya yang lebih konkrit ialah sistem norma. Norma adalah nilai-nilai budaya yang telah masuk ke dalam peranan-peranan tertentu dari manusia ke dalam masyarakat. Peran warga masyarakat dalam kehidupannya tentu banyak dan orang sering berubah peran dari waktu ke waktu.<sup>8</sup> Perubahan peran mengikuti siklus kehidupan, perubahan terjadi bukan hanya dari pertumbuhan hidup, dari remaja ke dewasa dan seterusnya tetapi perubahan posisi sosial di masyarakat juga ikut berubah atau bergeser seiring berjalannya waktu, dan hal tersebut telah menjadi siklus dalam hidup yang tidak dapat dipungkiri.

Menurut JJ. Kusni<sup>9</sup>, pengertian *handep* adalah kebiasaan masyarakat Dayak untuk membuka lahan pertanian, seperti adanya bantuan berupa tenaga dari para keluarga di kampung. Para kerabat lain datang membantu kerabat yang sedang membuka lahan bercocok tanam, sebagai upah dari tenaga atau jasa yang pernah di terima saat mengerjakan ladangnya. Jika berhalangan membantu, tidak mengikuti kerjabakti, secara kejiwaan dan adat, memikul sebuah beban sebagai manusia yang tidak tahu balas budi dan tidak beradab menjadi beban yang sangat berat di lingkungan masyarakat Dayak.

Handep, di satu sisi, mirip dengan corak barter, proses awal dari perdagangan pada tingkat pemula antaretnik atau subetnik. Sejalan bersama pertumbuhan ekonomi, penyempitan lahan, ladang, dan pertumbuhan masyarakat, handep pun semakin luntur. Individualis semakin marak dan memiliki lahan subur di hati warga masyarakat Dayak. Di sisi lain, handep merupakan metode mengatasi suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama secara berjamaah. Misalnya membuat jalan, merenovasi jembatan, membersihkan kampung, dan lain

---

<sup>7</sup>Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*, (cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 14.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Cet, 11. PT. Gramedia: Jakarta, 1984), h. 11.

<sup>9</sup>JJ Kusni atau Magusig O Bungai, nama penanya, lahir di Kasongan, Kalimantan Tengah pada tanggal 25 September 1940. adalah seorang penyair sekaligus esais yang sangat produktif dan salah seorang sastrawan dan budayawan. <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/about-andriani-s-kusni-jj-kusni>.

sebagainya merupakan kepentingan bersama. Demikianlah saya memahami arti handep, habaring hurung, atau penyang hinje simpei atau gotong royong.<sup>10</sup>

Menurut salah satu penghuni betang, handep yang paling kental dulu terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara tiwah dan pada masa sekarang tiwah sudah jarang dilakukan karena warga Kaharingan sudah makin sedikit dan banyak yang berpindah ke Agama Kristen. Namun semangat handep dalam tiwah masih bisa terasa dalam upacara kematian di Desa Tumbang Anoi.

Handep termasuk dilaksanakan dalam proses pernikahan. Praktek *handep* yang dilakukan sangat membantu bagi kerabat yang melakukan kegiatan pernikahan, bantuan berupa benda atau materi, pikiran atau tenaga ataupun perhatian. Terlebih bagi yang membuat kegiatan pernikahan tersebut adalah orang yang tidak mampu secara materi, dan membutuhkan bantuan ekonomi untuk meringankan beban yang dijalaninya.<sup>11</sup> Budaya handep atau gotong royong masyarakat Dayak sebagai bentuk kepedulian sosial antar sesama yang perlu dilestarikan dan sangat menarik untuk dipublikasikan agar kegiatan positif orang-orang dari Suku Dayak dapat diketahui oleh suku-suku lain di Nusantara.

### Metode Penelitian

Konteks penelitian ini adalah kearifan lokal handep, terhadap perspektif cendekiawan Dayak di kampus IAIN Palangka Raya, dengan pengamatan mendalam, melalui observasi, wawancara mendalam terhadap narasumber dan pengkajian pada buku-buku teks dan artikel jurnal yang terkait. Setelah seluruh proses observasi dan pengumpulan data dilaksanakan, semua data hasil observasi dan wawancara terkumpul, maka proses selanjutnya adalah menganalisis. Data dalam penelitian ini diproses dengan menata secara sistematis. Data yang telah ada dan dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibuat dengan dua langkah sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul berupa buku, naskah, dan artikel yang terkait langsung dengan objek penelitian
- b. Data yang dikumpulkan melalui metode wawancara, teknik yang digunakan yaitu dengan cara mencatat dan rekam, dalam hal wawancara pertanyaan dibuat terlebih dahulu untuk kemudahan saat wawancara berlangsung.

Setelah semua proses observasi, wawancara dan dokumentasi dilaksanakan dan semua data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkumpul, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Adapun tahap analisis yang dilakukan antara lain:

- a. Perolehan data primer dan sekunder yang terkumpul dikelompokkan sesuai sifat dan karakter masing-masing.

---

<sup>10</sup><https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com> 2009-05-08, *Adakah Tradisi Solidaritas Di Kalangan Orang Dayak*, akses tanggal 6 agustus 2020.

<sup>11</sup>Suwarno, *Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial*. LINGUA, Vol. 14, No. 1, Maret 2017 p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X.

- b. Data yang telah tersaji sesuai dengan karakter dan sifatnya selanjutnya dideskripsikan oleh peneliti. Saat mendeskripsikan setiap sub data diurai secara universal agar deskripsi tentang objek yang dikaji secara menyeluruh dapat dipahami pembaca.
- c. Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan kembali sebagai temuan ke dalam laporan penelitian.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi budaya adalah aktifitas yang dilakukan oleh mausia dalam bentuk pelaksanaan baik dalam bentuk ritual maupun dalam bentuk kegiatan yang memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk kearifan lokal. Masyarakat Dayak sejak zaman dahulu sangat meyakini bahwa alam memiliki sumber kekuatan olehnya masyarakat suku Dayak meyakini bahwa alam semesta mempunyai penjaga yang siaga oleh karena itu manusia memiliki peran memeberikan teladan dan melindungi mahluk lainnya. Ada roh leluhur yang diakui sebagai “bawaan” dari “*Ranying Hatalla Langit*” yang bersemayang di pohon, benda atau tempat tertentu dan wajib dihormati.

Dalam beberapa waktu, roh-roh leluhur dapat dimintai pertolongan. Hal inilah yang membuat masyarakat suku Dayak sangat menghargai alam dan mahluk hidup.<sup>12</sup> Kepercayaan orang-orang Dayak terhadap adanya kekuatan yang dimiliki alam merupakan kepercayaan yang lahir secara turun temurun dari nenek moyang mereka, kepercayaan ini sampai sekarang tetap diyakini. Hal tersebut membuat hutan-hutan di Kalimantan tetap terjaga kelestariannya namun nilai ini mulai bergeser dengan perubahan zaman dengan lahirnya perusahaan dan industri yang dimiliki pihak swasta membuat masyarakat suku Dayak tidak berdaya menghadapinya.

Handep sebagai ciri khas kehidupan komunal masih eksis dijadikan nilai yang dapat mengikat kebersamaan masyarakat lokal handep yang bermakna gotong royong, saling tolong menolong, bekerjasama dalam hal yang luas. Terwujud pada sikap saling membantu meringankan beban kerabat dan persaudaraan sosial.

Handep dalam menyelesaikan pekerjaan memiliki struktur yang disebut dengan *umpu gawi* (pelaksana inti) seperti mengerjakan ladang, panen, membangun rumah (*huma*), *pasah* (pondok), ikut membantu biaya tiwah, pesta pernikahan dan sebagainya. Selain hal tersebut wujud solidaritas keluarga terlihat pula dalam menjaga nama baik keluarga yang mendapat malu dan dihina orang lain.<sup>13</sup>

Hubungan kekerabatan mereka menjadikan sebagai satu keluarga besar dalam melakukan sebuah kegiatan besar, seperti upacara tiwah (penyucian roh), kematian dan perkawinan keluarga besar, terutama keluarga yang paling dekat lebih berperang penting bahu membahu mensukseskan acara tersebut. Kebiasaan tolong menolong yang diistilahkan handep merupakan nilai kearifsn lokal yang terus

---

<sup>12</sup>Riban Satia, dkk, *Pukung Pahewan* (Yogyakarta: Diva Press 2018), h. 24.

<sup>13</sup>Lihat, Wahidin Usop, Hubungan Kekerabatan Pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Himmah Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan* Vol. 2 No. 23, Januari 2001.

hidup dan berkembang sejak dahulu sebelum zaman para mantir adat, tokoh-tokoh masyarakat dan Tamanggung, Dambung, maupun Mangku.

Handep hadir di tengah masyarakat sejak suku Dayak hidup berkelompok, berbarengan menempati sebuah rumah besar yang disebut huma betang. Meskipun handep pada awalnya hanya berkembang di lingkup pertanian ladang, namun saat ini handep mulai berkembang dan diimplementasikan dalam bentuk yang lebih luas di lingkungan masyarakat.<sup>14</sup>

Handep sebagai ciri khas kearifan lokal masyarakat Dayak masih dijadikan nilai yang mampu mengikat kebersamaan ditengah masyarakatnya, ada beberapa aktivitas kegiatan masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari handep selain membuka lahan dan bercocok tanam yaitu, dalam agenda perkawinan dengan cara dijodohkan, upacara ritual adat, upacara ritual perkawinan, upacara ritual kehamilan dan kelahiran, dan upacara kematian.

### **Handep Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak**

Masyarakat suku Dayak memiliki budaya yang diwariskan secara turun temurun yang dinamakan dengan istilah *handep*, menurut Kusni (2009), defenisi *handep* adalah suatu tradisi persaudaraan dikalangan masyarakat Dayak secara terminologi diartikan sebagai “giliran membantu atau melaksanakan sesuatu secara berjamaah, pengerjaannya dilaksanakan oleh kerabat satu dengan yang lain sebagai balasan pekerjaan yang pernah diterimanya, dibalik hal tersebut menyimpan sebuah bentuk balas budi atau balas jasa sehingga sangat tidak beradab jika pinjaman dalam bentuk apapun tidak terbayar.

Dikalangan masyarakat suku Dayak, *handep* sering diterapkan saat mengerjakan kegiatan membuka lahan pertanian sebagai ladang. Dalam adat suku Dayak ketika satu keluarga akan membuka lahan pertanian maka kerabat lain akan datang menolong sebagai bagian dari balas jasa atau bantuan yang sama saat mereka membuka lahan dimasa lalu. Tradisi balas budi berbentuk gototng royong telah dipedomani oleh seluruh warga masyarakat suku Dayak sebab setiap insan dibekali pengajaran oleh orang tua masing-masing yang diwariskan secara turunan dari nenek moyangnya.<sup>15</sup> Jadi muncul sebuah rasa malu terhadap individu atau dalam rumah tangga jika tidak ikut membantu warga yang lain saat sedang melaksanakan handep.

Orang Dayak Ngaju menyebutnya sebagai handep hapakat, Kalau dari segi adat budaya tidak terlalu jauh perbedaannya hanya yang membedakan itu bahasa. Budaya-budaya yang lain itu masih mirip, seperti senjata yang dipakai, sistem berladang, sistem gotong royong termasuk salah satunya itu *handep hapakat*. Kalau kami Dayak Bakumpai di daerah aliran sungai Barito menyebutnya *handep* saja tidak pakai *hapakat*, *handep* dalam bahasa Indonesia artinya kerja sama gotong royong dalam menyelesaikan suatu persoalan yang memerlukan pekerjaan fisik.

Orang Dayak dahulu ladangnya berpindah-pindah karena tanahnya begitu luas, tanah tak bertuan tapi tidak pernah setelah berladang kebun itu di klaim

---

<sup>14</sup> Muhammad Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya* (Yogyakarta: AdityaMedia Publishing, 2010), h. 82

<sup>15</sup> Riban Satia, dkk, *Pukung Pahewan* (Yogyakarta: Diva Press 2018), h. 226.

tanah miliknya misalnya saya membuka ladang di daerah hutan nanti sudah ditanami padi, dipanen setelah itu ditinggal, pindah lagi ke tempat lain buka lagi hutan tapi nanti bisa kembali lagi ke tempat asal itu paling cepat sepuluh tahun kemudian Jadi tidak boleh tiap tahun menanam di tempat itu.

Dari aktivitas tersebut maka tidak akan mungkin terjadi penggundulan hutan karena yang di tinggalkan tadi akan tumbuh kembali menjadi hutan minimal paling cepat sepuluh tahun baru boleh berladang lagi di tempat semula, aturan tidak tertulis dikalangan suku Dayak ketika membuka hutan, misalnya satu keluarga ada lima orang mereka tidak sanggup membuka hutan yang begitu luas untuk menanam padi maka mereka meminta bantuan orang lain kemudian mereka membantu tanpa diupah kita hanya menyiapkan makannya saja.<sup>16</sup>

Wujud dari budaya handep telah dinampakkan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah hal itu telah menjadi tradisi sejak lama dan dikerjakan secara turun-temurun dan telah mengakar ke lapisan masyarakat. Dalam pelaksanaan handep hapakat seringkali diawali dengan musyawarah untuk mupakat diantara kerabat dengan kerabat lainnya bahkan dapat terlaksana dalam komunitas masyarakat di suatu wilayah desa saat akan melangsungkan suatu upacara, hajatan, gotong royong dan sebagainya.

Dalam musyawarah itu satu sama lain akan diberi penugasan. Sebagai imbalan di kemudian hari, akan saling berbalas jasa yang pernah dilakukan. Secara konsepsional Sosial kemasyarakatan memiliki ciri khas dalam mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Serangkaian aktivitas berpeluang terjalinnya kerjasama yang baik termasuk pada hubungan sosial kemasyarakatan *handep hapakat*.<sup>17</sup>

Saat tetangga yang dulu membantu selanjutnya tiba giliran dia yang membuka hutan kita lagi yang membantu, itulah yang dimaksud dengan *handep*, demikian pula ketika menanam padi kalau Kami menyebutnya *manugal* karena di sini kami tidak mengenal sawah itu tanah tegalan jadi *menugal* itu yang menggunakan tongkat untuk menanam padinya, sampai panen itu selalu ada *handep* tanpa ada upah itu dulu, masyarakat sekarang telah berinteraksi dengan masyarakat luas sebahagian sudah tinggal di kota-kota maka budaya-budaya seperti ini menurut saya terkesan hanya sekedar simbol-simbol yang sering diucapkan tapi kan orang Dayak begitu hidup di kota juga mengikuti pola hidup gaya orang kota yang kadang-kadang kamu siapa saya siapa seperti itu jadi individual, jadi nilai-nilai falsafah luntur.

Mengapa *handep* itu ditambah kata *hapakat* yang artinya musyawarah sebenarnya mendahului *handep*. Musyawarah diperoleh kesepakatan, *hapakat* sebenarnya kata dasarnya “pakat” ditambah kata “ha” artinya saling misalnya ada

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan bapak Normuslim selaku cendekiawan Muslim Dayak IAIN Palangka Raya dan Tokoh masyarakat Dayak Bakumpai.

<sup>17</sup>Budi Purnomo, Aktualisasi Nilai Sosial Kemasyarakatan 'Handep Hapakat' Dalam Upacara Kematian Penganut Hindu Kaharingan, Dharma Duta Jurnal Penerangan Agama Hindu Vol. 16 No. 2, 2018 Issn : 2089 8215.

istilah *belong bahadat*, *belong* artinya hidup *bahadat* itu saling menggunakan adat (*belong bahadat*) jadi kita hidup itu saling menghargai adat istiadat orang lain kalau istilah pepatah disebut dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung cuma istilah itu bukan punya orang Dayak yang dayak itu *belong bahadatnya* kalau diindonesiakan seperti itu pengertiannya, jadi menurut saya bukan hanya *handep hapakat* saja yang bisa kita temui di desa-desa di kota sudah jarang kita temukan apalagi disampaikan ke generasi muda mereka sudah tidak mengenal budayanya mereka lebih tahu artis korea karena disekolah mereka tidak diajarkan.<sup>18</sup>

Pola hidup orang kota yang terkadang mengucapkan kamu siapa saya siapa menjadi lebih bersifat individual. Seimbangannya hubungan manusia dengan Tuhannya keseimbangan manusia dengan alam semesta dan keseimbangan manusia dengan sesama manusia sebagai falsafah batang garing, maka ketika ada gangguan orang Dayak lalu mengadakan upacara ritual misalnya perusakan hutang, kebakaran degan sengaja, itukan mengakibatkan terjadi ketidak seimbangan dengan alam ini maka orang Dayak adakan upacara ritual namanya *manyanggar lewung* yang artinya kampung tempat tinggal sedangkan *manyanggar* artinya menyelamatkan.

Bagi orang Dayak semua yang ada di alam ini memiliki ruh bukan hanya di pohon-pohon di ruangan ini ada ruhnya sehingga mereka buat sesaji, misalnya ada pendatang tinggal di Palangkaraya berbuat suatu larangan katakanlah membawa lari anak gadis orang yang kebetulan anak orang Dayak lalu timbul wabah akibat dari perbuatan itu begitu keyakinannya lalu diadakan upacara ritual yang namanya *mamapas lewu* kalau yang tadi *manyanggar alam* yang ini *mamapas lewu* untuk membersihkan kampung tempat tinggal dari hal-hal yang kotor.<sup>19</sup>

Menurut H. Fimeir Liadi, Masyarakat Dayak pada dasarnya adalah masyarakat paguyuban jadi komunitas karena komunitas mereka memiliki strata-strata kepemimpinan salah satu tugas kepemimpinan orang Dayak itu yang disebut dengan *Damang* yang menentukan apa dan kapan prosesi yang ada di tengah masyarakat dilaksanakan Misalnya budaya *Mamapas Lewu* yang artinya membersihkan Kampung dan itu biasanya antar kampung saling membantu misalnya tahun ini dikampung A kemudian di kampung B saling membantu satu sama lain berikutnya dan seterusnya walaupun sebenarnya tanpa bantuan dari warga lain mampu secara tenaga namun berat dalam pelaksanaannya, itu salahsatu alasan *handep* itu muncul.

Istilah *hapakat* bagian dari *handep* Jadi sebelum *handep* itu dia mufakat antar pimpinan kampung puak-puak dusun-dusun, *handep* itu pekerjaannya saling gotong-rorong tanpa pamrih tidak ada upah-upahan mereka sukarela untuk membantu orang lain sama halnya berladang, misalnya perorangan satu komunitas Dayak, perorangan antar para rumah tangga yang berladang, mereka *hapakat* atau bermusyawarah lebih dulu yang mana pekerjaan yang hendak dilaksanakan lebih awal, *meneweng*/menebang atau membersihkan ladang, terus kapang kita *menusul*/membakar lahan dan itu di *hapakatkan* dulu lokasinya disiapkan dulu oleh

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan bapak Normuslim.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan bapak Normuslim.

keluarga yang punya hajat kegiatan itu harus tuntas sampai mereka panen padi, yg namanya prosesi *handep* terus berlanjut tapi diiringi dengan *hapakat* makanya sebenarnya ada dua kata yaitu *handep* dan *hapakat* musyawarah dulu selalu musyawarah maka dari itu di orang Dayak memiliki rumah besar salahsatu fungsinya adalah bekerja secara gotong-royong<sup>20</sup>

Status sosial dalam pelaksanaan *handep* di masyarakat tidak mengenal kasta, mereka bekerja bahu-membahu tidak ada embel-embel upah-upahan. Nilai-nilai dalam budaya *handep* mencerminkan nilai-nilai keislaman karena agama Islam punya prinsip itu, akulturasi *handep* dengan Islam pada Dayak Bakumpai di sebut sebagai kelompok salawatan sebagai bentuk gotong royong dalam kegiatan itu mereka patungan ada yang membawa ikan, beras dan bahan lainnya. Sekarang kebiasaan *handep* di daerah perkotaan mulai berkurang mungkin karena sifat individualis juga faktor ekonomi yang berat banyak yang sudah meminta upah, makanya *handep* sudah berkurang nilainya kecuali di plosok, saya kira *handep* ini perlu ditumbuhkan lagi tidak hanya dalam filosofi Dayak tapi kesemua bangsa.<sup>21</sup>

*Handep* berasal dari kata “Ha” berarti saling jadi kata *handep* itu berarti saling membantu, membantu satu sama lain, pada umumnya dalam masyarakat Dayak *handep* dilakukan ketika dalam kegiatan upacara adat atau dalam acara bercocok tanam, dalam bahasa Dayak *malan* artinya orang menanam padi atau membuka hutan hal ini merupakan tradisi orang Dayak. Masyarakat Dayak dulunya sering membuka hutan untuk bertani sudah merupakan tradisi orang Dayak membuka lahan dibersihkan kemudian dibakar mereka mengontrol api dengan baik tidak sekedar membakar, mereka membaca arah angin dan menentukan kapan harus dibakar tidak seperti yang dilakukan oleh banyak perusahaan saat ini atau orang yang ingin membersihkan lahan asal dibakar, itu memang cara paling praktis.<sup>22</sup>

Cara kerja masyarakat Dayak yaitu diawali dengan penebangan pohon kemudian dibakar hal itu dilakukan setelah bermusyawarah ketika sudah di tentukan harinya dalam musyawarah kemudian dibagi perkelompok, hari Senin di tempat siapa hari Selasa di tempat siapa jadi hari Rabu itu saling membantu namun di hari Senin biasanya semuanya ikut menanam padi hal tersebut menyenangkan dibandingkan dikerjakan sendiri.

Dalam konteks seperti itu bagi anak muda menjadi ajang keramaian yang menyenangkan terbentuk semacam forum sosial untuk bertemu dan diselingi dengan hiburan kemudian kalau dalam acara perkawinan juga saling membantu namanya *munduk gawi* kegiatan itu sampai sekarang masih dilaksanakan *munduk gawi* itu dikerjakan bersama-sama untuk acara perkawinan tradisi di kalangan masyarakat, adapun dengan yang berbeda agama mereka tetap saling membantu,

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan bapak H. Fimeir Liadi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya dan tokoh Dayak asal Kapuas

<sup>21</sup>Wawancara dengan bapak H. Fimeir Liadi.

<sup>22</sup>Wawancara dengan bapak Ahmad Supriadi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya dan tokoh Dayak Bakumpai.

mengundang keluarganya yang berbeda agama semua agama itu saling panggil kemudian acara kematian juga seperti itu kalau ada orang meninggal keluarga yang lain semua pekerjaan dilakukan dengan sukarela, membuat peti matinya, memakamkan sampai kepada menyiapkan makanan untuk yang melayat itu juga dikerjakan bersama-sama.<sup>23</sup>

Pengertian *handep* adalah kerjasama atau saling tolong-menolong dalam lingkungan sosial dan merupakan suatu kearifan lokal diantara yang lain dimiliki masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, kalau dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan konsep *taawun* saling membantu antar sesama muslim dan tentunya manusia dalam konteks sekarang, *handep* dalam konteks perkotaan nilai-nilainya mulai redup istilah *handep* pada generasi muda mulai tidak diketahui, adapun implementasi dari konsep *handep* dapat kita lihat pada acara perkawinan.

Sebelum hari jadinya ada istilah masyarakat Dayak *munduk gawi* itu artinya adalah satu kegiatan untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan perkawinan itu sebelum Sampai ke hari puncaknya bentuk dari kegiatan *munduk gawi* itu banyak misalnya, mempersiapkan kayu bakar yang dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat dari pemuda-pemuda masyarakat di sebuah desa pada hari yang telah ditentukan dan telah disepakati oleh tuan rumah.

Aktivitas yang kedua ini kegiatannya dapat dilihat dalam bentuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan konsumsi, mempersiapkan konsumsi pesta pada hari jadinya termasuk juga di dalamnya mempersiapkan tempat untuk kegiatan pelaksanaan durasi waktu yang diperlukan dalam pengerjaannya sampai berhari-hari dan masyarakat yang membantu diberikan semacam makanan selama kegiatan berlangsung selama tiga hari. Implementasi selanjutnya bisa dilihat pada kegiatan bercocok tanam, pada kegiatan pertanian bercocok tanam dalam kegiatan menanam benih-benih padi, biasanya masyarakat yang ada di area pedesaan termasuk ketika mereka membuka ladang membuka lahan untuk bertanam padi hal ini dapat dilaksanakan secara bergotong royong dengan melibatkan masyarakat lain untuk membersihkan lahan terlebih dahulu tanpa harus diberi upah pembersihan lahan.<sup>24</sup>

Wujud kedua dari aktivitas *handep* dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan menanam bibit padi secara bersama-sama bibit yang akan ditanam dapat dilakukan secara bergiliran misalnya, hari ini disepakati di tempat si A maka yang lain membantu besoknya juga demikian warga yang mana lagi akan dibantu, warga yang lain akan membantu inilah salahsatu nilai-nilai *handep* pada kegiatan bercocok tanam. Ketiga dapat dilihat pada kegiatan membangun rumah masyarakat dipedesaan, ketika mendirikan rumah dilakukan secara bersama-sama saling tolong menolong dalam pengerjaannya sampai selesai, kegiatan ini sebagai wujud yg ketiga implementasi dari *handep*

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan bapak Ahmad Supriadi.

<sup>24</sup>Wawancara dengan bapak Ajahari selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya dan tokoh Dayak Bakumpai.

Keempat adalah pada acara kematian, di Desa kalau ada salahsatu warga yang meninggal dunia, semua masyarakat desa itu yang ada di kampung secara bersama-sama bergotong-royong untuk membantu keluarga keluarga yang kena musibah walaupun mereka itu sedang bekerja atau pergi bekerja ke dalam hutan, di pagi hari biasanya kalau ada musibah kematian ada tanda yang memberitahukan kepada mereka bahwa ada kejadian berupa musibah di suatu kampung maka salahsatu metode yang mereka gunakan diantaranya adalah dengan membunyikan suara bedug yang ada di Masjid jadi saat dibunyikan suara bedug itu di luar hari Jumat berarti ada yang meninggal di kampung itu mereka cukup mendengarkan bunyi itu tapi tidak di hari Jumat kalau kejadian terjadi di hari Jumat bedugnya berbunyi sekitar pukul sembilan atau pukul sepuluh pagi sebagai penanda mengingatkan masyarakat.

Mereka yang bekerja di ladang, di dalam hutan, penyadap karet, ketika mendengarkan bunyi itu mereka akan segera bergegas pulang vbbhhjnmnbnnke kampung tidak lagi meneruskan pekerjaannya dan meskipun pekerjaannya belum selesai mereka mesti pulang karena ada orang yang meninggal dunia itu di antaranya implementasi yg ke empat wujud dari *handep* yang di dilakukan oleh masyarakat dan itu yang paling nampak di tengah masyarakat. tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat itu sesungguhnya menggambarkan istilah *handep* karena gotong-royong atau kerjasama saling bahumembahu.<sup>25</sup>

Implementasi *Handep* telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sehingga budaya gotong-royong atau tolong-menolong pada masyarakat perkotaan mulai pudar sehingga saat melibatkan orang banyak memiliki biaya tersendiri karena itu bagian dari kepentingan pribadi warga tersebut sehingga harus dibayar dengan uang hal-hal yg kecilpun harus dibayar dengan uang berbeda dengan masyarakat yang masih tinggal di perkampungan mereka masih memegang tradisi sehingga kepentingan pribadi warga seperti membuka lahan, bercocok tanam dan kegiatan lainnya melibatkan masyarakat yang lain sebagai bagian dari budaya *handep* karena pekerjaan yang demikian tidak bisa dipikul oleh satu keluarga saja dan pengerjaannya dilakukan secara bergilir, disinilah nilai-nilai tradisi *handep* itu hidup.<sup>26</sup>

Membangun ladang *manugal* masyarakat sekampung saling membantu, buka lahan dulu misal membuat ladang yang dasarnya dari hutan, warga lain ikut membantu menebang, membakar bagian yang telah menjadi sampah istilahnya gotong-royong. Adapun cara orang Dayak memperkenalkan *handep* ke generasi muda dengan mengikutsertakan anak-anak mereka ke ladang untuk menyaksikan warga kerja bersama walau hanya menyaksikan dan anak-anak ini asyik bermain tapi

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan bapak Ajahari.

<sup>26</sup>Wawancara dengan bapak Abdul Azis selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

secara daya ingat mereka mampu mengetahui apa yang sedang dilakukan orangtuanya bersama masyarakat yang lain.<sup>27</sup>

Konsep kearifan lokal ini secara tidak langsung dalam hadis telah disebutkan saling tolong-menolong sedangkan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Dayak telah diimplementasikan artinya agama dan budaya telah memiliki relasi dari keduanya. *Handep* dalam bentuk praktek langsung di lapangan mereka menerapkan prinsip kerjasama biasanya masyarakat yang melakukan praktek bercocok tanam yang sebelumnya dibersihkan dengan cara membakar lahan pertanian, menebang menopang hutan belukar membiarkan satu minggu setelah kering baru digarap untuk bercocok tanan.<sup>28</sup>

Mendengar kata *handep* maka kita akan digiring pada aktivitas pada saat kegiatan-kegiatan tertentu seperti misalnya membuka lahan untuk pertanian, berpindah untuk menanam padi dan juga kegiatan sosial di masyarakat jadi *handep* menurut pemahaman yang saya pahami saat ini itu adalah pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama *handep* ini sifatnya sosial setiap masyarakat itu biasa untuk saling membantu satu sama lain baik dari sisi individu maupun kelompok tetapi di masyarakat Dayak kecenderungan *handep* itu berkelompok misalnya saat kita mau melakukan pekerjaan gotong royong itu namanya *handep* juga pekerjaan yang dilakukan bersama-sama sehingga pekerjaan itu lebih mudah dan cepat selesai.<sup>29</sup>

Pembiasaan orang tua atau nenek moyang bahwa pekerjaan itu tidak akan pernah selesai dengan baik tanpa bantuan orang lain itu sifat sosialnya, sehingga menularlah generasi-generasi kami secara tidak langsung, namanya transfer pengetahuan dari kakek kemudian ayah, ayah ke anak. Ketika membuka ladang atau perkebunan itu namanya *handep* dengan keluarga maupun dengan masyarakat di luar, masyarakat antarkampung dan sebagainya dan memang nilai-nilainya itu sangat baik sekali artinya menumbuhkan jiwa kebersamaan toleransi namun pada saat ini kita melihat anak-anak muda sudah hampir tidak mengenal budaya *handep*.

Apakah ini merupakan budaya atau hanya sekedar tradisi tapi yang saya yakini bahwa ini budaya yang sudah terjadi turun-menurun dan sudah lama, generasi muda sekarang mulai jauh dari kegiatan budaya. Aktivitas sosial telah bergeser karena adanya modernisasi masuknya budaya-budaya asing akhirnya anak muda justru apatis mempertahankan tradisi dan budaya *handep*. Adanya aturan dari pemerintah bahwa membuka lahan harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah setempat walaupun dilakukan secara *handep* bersama-sama.

Di daerah-daerah tertentu terutama di kampung saya yang telah dijangkau sinyal telepon dan internet namun budaya *handep*nya masih ada walaupun mulai

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Pak Heri Setiawan selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya

<sup>28</sup>Wawancara dengan bapak Sadiani selaku cendekiawan Dayak Muslim di IAIN Palangka Raya.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Pak Isra Misra selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

bergeser sedikit demi sedikit tapi masih dipertahankan walau di satu sisi kita tidak menafikan modernisasi ini ikut melunturkan budaya-budaya handep.

Budaya handep perlu dilestarikan, yang baik dan positif harus dipertahankan secanggih apapun itu. Di dalam Al-Quran ada istilah *ta'awun tasamu* saling tolong-menolong, yang mendukung penganutnya untuk saling membantu, jadi budaya *handep* harusnya dapat dilestarikan caranya adalah dari generasi orang tua, generasi muda menularkan kepada anak-anak memperkenalkan budaya-budaya lokal. Budaya handep dilaksanakan tidak hanya dalam satu kegiatan tertentu tapi juga pada sisi lain misalnya bagaimana kita memberdayakan keluarga, dan membantu keluarga.

Jadi saran saya kepada seluruh orang tua dan masyarakat yang ada di Kalimantan Tengah ini harusnya budaya handep dipertahankan, karena situasi sekarang sudah modern maka dengan cara-cara yang lebih modern juga artinya bahwa kita tidak melihat ritualnya atau tradisinya tapi kita melihat esensinya nilai-nilainya itu, bagaimana nilai-nilai gotong royong kebersamaan saling tolong-menolong itu harus tetap di pupuk tetap dipertahankan jangan sampai nilai-nilai dari luar nilai-nilai apatis individualis itu justru merubah paradigma dan perspektif kita sehingga saya rasa nilai-nilai handep ini harus terus digaungkan dan juga dipertahankan oleh orang tua masyarakat dan khususnya yang ada di Kalimantan Tengah.<sup>30</sup>

*Handep hapakat* dalam hal membuat rumah, mereka akan melakukan gotong royong membangun, tidak ada diupah atau digaji hanya dengan kesadaran sendiri setiap ada yang mau mendirikan rumah begitu juga dengan membuka lahan untuk ladang biasanya sistem kerjasama yang penting orang-orang yang sekitar situ tahu itu lahanya mau dibuka di mana sampai pada kalau Kami menyebutnya panen itu ngatam itupun gotong royong terasa ringan jika mereka bekerja sama.<sup>31</sup>

Handep sebagai bentuk saling tolong-menolong saling membantu dan itu menjadi budaya masyarakat Dayak dalam berbagai pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan secara sendiri, ada banyak contoh saling tolong menolong misalnya membangun rumah, membangun rumah di awal harus mendirikan tiang yang panjang pemasangan tiang dan rangka atas itu tidak dapat berdiri jika dikerjakan oleh tukang itu sendiri maka perlu bantuan orang lain.<sup>32</sup>

Membentuk perladangan dengan pola nomadem menjadi percontohan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dilaksanakan dalam usaha bercocok tanam dengan cara nomadem telah diuraikan oleh Alamsyah (2010) ialah : Pertama metode yang digunakan adalah dalam bentuk berladang gilir balik. Berarti bila suatu lahan telah digarap dan ditanami masyarakat, selanjutnya akan ditinggalkan dalam beberapa saat kemudian melanjutkan membuka area baru. Setelah ladang

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Pak Isra Misra

<sup>31</sup>Wawancara dengan bapak Sapuadi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

<sup>32</sup>Wawancara dengan bapak Sardimi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

pertama terlihat subur, masyarakat kembali lagi untuk melanjutkan perkebunan secara berkesinambungan pada lahan tersebut.

Kedua, Peladang tradisional masyarakat suku Dayak lebih gemar memanfaatkan Jekau (hutan sekunder) dari pada Empak (hutan primer). Ketiga, Peladang sering melaksanakan pemantauan terkait kualitas lahannya sebelum bercocok tanam. Kebiasaan pemantauan telah menjadi adat istiadat turun temurun pada masyarakatnya. Tentunya hanya hutan Jekau yang menurut petani sangat mudah untuk ditebang dan diurus namun kualitas tanahnya juga subur yang dijadikan ladang.

Keempat, setiap kegiatan berladang, masyarakat sering melaksanakan upacara ritual adat untuk meminta kepada Sang Pencipta agar diberikan kesuburan tanah, selain dimaksudkan untuk menjauhkan masyarakat dari bencana alam. kegiatan itu dapat diartikan bahwa masyarakat tentunya sangat dekat dengan alam, serta menunjukkan jika mereka memiliki semangat yang tinggi untuk melestarikan alam dan lingkungan hidup.

Kelima, aktifitas membuka lahan, tidak semua tumbuh-tumbuhan dan fauna dihilangkan, namun sebagian dibiarkan tumbuh subur di lahan pertaniannya, yang dianggap bermanfaat di kemudian hari tetap dibiarkan keberadaannya. Keenam, kegiatan berladang sesungguhnya termasuk peristiwa tradisi budaya atau kebiasaan, dimana tradisi budaya *handep hapakat* atau kebersamaan sejak membabat, membakar, menanam, hingga panen merupakan sistem kearifan lokal yang ditorehkan dalam kebersamaan bergotong rotong dan semangat kasih sayang.

Ketujuh, berladang merupakan tradisi regeneratif, dimana rotan, damar, karet, dan tumbuh-tumbuhan lainnya ditanam setelah perladangan sebelumnya. Karenanya masyarakat Dayak menanam tumbuh-tumbuhan dibekas ladang terdahulu menjadi suatu keharusan. Kedelapan, suku Dayak Kalimantan Tengah merupakan masyarakat tradisional yang masih menghormati dan memegang erat hukum adat. Hukum adat yang masih kuat, olehnya para tokoh masyarakat seperti, Penghulu, Damang, Kepala Adat atau Tetua Kampung masih terlihat menonjol dalam hal menyelesaikan berbagai persoalan sebagai masalah yang muncul di masyarakat.

Kesembilan, hukum adat menetapkan sanksi kepada mereka yang merusak hutan dan lahan dengan cara membakar. Hukum adat yang dimaksud, dapat berupa penggantian kerugian, denda Adat, Pati Pamali, sampai kepada yang paling berat biasanya sampai "hukum sosial" yakni rasa malu yang harus ditanggung oleh pelaku jika merusak kebun atau ladang orang lain.<sup>33</sup>

Handep dalam kegiatan yang lain yakni dalam acara perkawinan tahap pelaksanaannya adalah acara pernikahan, walimah, ditambah acara syukuran setelahnya. pelaksanaan syukuran kembali di musyawarahkan apa saja yang

---

<sup>33</sup> Eddy Taufan D. Mahar, *Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Mengelola Sumber Daya Alam*, Jurnal Borneo Institute (BIT) Tahun 1 Nomor 1/2013.

disiapkan dalam acara agar agenda berjalan dengan baik maka dilakukan rapat membicarakan hal tersebut berkumpullah mereka untuk rapat mengatur pelaksanaan apa yang akan disiapkan misalnya menyiapkan bahan bakar untuk memasak dengan mencari kayu bakar itu bisa berlangsung selama dua bulan sebelum acara perkawinannya dimulai, jika kayu bakar sudah siap untuk acara perkawinan acara-acara haul pun demikian.

Kegiatan yang mendadak biasanya bila ada kematian, masyarakat juga saling gotong-royong bahkan kalau di masyarakat Dayak itu kalau ada kematian diumumkan bahwa si A meninggal maka orang tidak lagi melanjutkan pekerjaannya yang biasanya dia harus menyadap karet ke hutan karena dia tahu sudah ada pengumuman orang satu kampung tidak berangkat lagi ke tempat kerjanya orang hadir untuk membantu itu bagi masyarakat dayak bakumpai.

Pemberitahuannya melalui masjid kalau pukulan beduknya berbeda-beda berarti ada yang meninggal zaman sebelum ada microfon namun sekarang sudah dirubah menjadi bentuk pengumuman.<sup>34</sup> Suasana persaudaraan, tolong menolong begitu kental terlihat di daerah perkampungan nilai-nilai luhur begitu terasa di tenga-tengah masyarakat pedesaan yang tetap berlandaskan kearifan lokal.

Konsep handep sama halnya dengan gotong royong ada kesamaan dengan suku-suku lain yang ada di Indosensia yang sifatnya semacam semangat bagi generasi yang akan datang seperti selogan palangka raya isen mulang sehingga tipologi orang-orangnya adalah pantang menyerah kalau pulang pisau handep hapakat, konsep ini sudah luar biasa namun impelementasinya menjadi titik kritis ditingkat suku dan budaya lain karena banyaknya budaya baru yang masuk ke nusantara.

Budaya mencuci tangan dan kaki pada masyarakat bugis<sup>35</sup> itu telah dilakukan sebelum kejadian covid 19 ada, maka telah menjadi catatan besar bahwa perilaku dari nilai-nilai budaya telah dicontohkan oleh leluhur terdahulu seharusnya bisa kita terapkan, handep ini pun sama berbicara gotong royong handep dalam konteks suku dayak adalag gotong royong di pertanian dan kematian, memang bentuknya tidak seperti masyarakat di perkotaan kalau dikonotasikan dalam budaya di daerah.<sup>36</sup>

Dalam konteks budaya yang multikultural, selagi budaya itu masih dimunculkan maka akan menjadi pengingat bagi masyarakatnya. Dalam konteks ini seharusnya generasi Dayak memahami konteks handep ini agar dapat diimplementasikan dalam semua aspek walaupun sebenarnya batasan konsep handep ini konteks pertanian dan kematian dimana dalam hal bertanam padi diselesaikan secara bersama-sama tetapi semangat itu tidak sebatas.

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan bapak Sardimi .

<sup>35</sup> Contoh, di Indonesia yang memiliki budaya multikultural, pesan nilai-nilai kearifan lokal telah diimplementasikan.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Pak Favi Aditya Ihsan selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

Dalam konteks budaya apakah hari ini memang kita perlu penelitian lebih lanjut, ketika desa itu tanah telah dikuasai oleh pihak swasta maka tadinya kita gunakan pola bertani dengan konsep *handep* tidak bisa lagi kecuali perorangan karena lahan tidak lagi dimiliki oleh perorangan atau warga kampung, kebanyakan kepemilikan tanah tidak dikuasai lagi oleh warga setempat tapi telah diambil alih oleh pihak perusahaan, sehingga tidak berjalanlah budaya itu dalam aspek bercocok tanam walau *handep* tidak terbatas dari pekerjaan itu.<sup>37</sup>

Menurut Durkheim, persoalan pokok dari keberadaan sosial masyarakat yaitu persoalan keteraturan, bagaimana menggapai persaudaraan sosial di tengah masyarakat dengan tampilan yang berlainan, mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berlainan. Ditingkat masyarakat pramodern, tradisional, di mana manusia hidup dengan cara yang hampir mirip satu dengan yang lain, persaudaraan dicapai secara kurang lebih otomatis. Pola persaudaraan mekanik merupakan hasil dari pembagian kerja yang sederhana. Sangat sedikit peranan untuk dimainkan atau cara hidup pun kurang bervariasi karena kebutuhan para anggota masyarakat untuk melihat dunia juga kurang lebih sama. Mereka memiliki aturan-aturan bersama secara kolektif yang mengatur bagaimana berperilaku yang dipenuhi tanpa kesulitan yang berarti.<sup>38</sup>

### Simpulan

Aktivitas budaya *handep* merupakan nilai kearifan lokal suku Dayak Kalimantan Tengah yang terwujud pada praktek kerjasama dalam beberapa bentuk pekerjaan seperti, membuka hutan sebagai lahan pertanian, menanam bibit padi sampai pada masa panen, melaksanakan upacara adat pernikahan, melaksanakan kerjasama pendirian rumah, dan melaksanakan ritual kematian, semua aktivitas tersebut dilakukan dalam bentuk gotong-royong membangun kebersamaan dan saling bahu membahu meringankan beban pekerjaan masyarakat satu dengan yang lainnya tanpa memandang status agama dan sosial. Kegiatan sosial tersebut dilakukan berpola pada adat istiadat masyarakat sebagai sebuah kekayaan kearifan lokal budaya yang kemudian disebut sebagai budaya *handep*.

Pandangan cendekiawan Muslim di IAIN Palangka Raya yang juga sebagai masyarakat suku Dayak, secara umum memaknai budaya *handep* tersebut sebagai, pertama; kegiatan atau aktivitas yang melahirkan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, saling tolong menolong, yang harus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang memberikan sumbangsi positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara karena dapat menguatkan dan mempererat hubungan tali persaudaraan antar warga masyarakat lokal maupun dengan warga pendatang yang telah menetap menjadi bagian dari keluarga besar masyarakat setempat dengan tetap menjunjung nilai-nilai budaya lokal daerah dimana ia berada.

Kedua; budaya *handep* merupakan kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip keberagaman khususnya agama Islam, yakni adanya konsep *ta'awun* yaitu prinsip

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Pak Favi Aditya Ihsan.

<sup>38</sup>Pip Jones, *Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Cet. II, pent, Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2010), h 46.

saling tolong menolong antar sesama manusia, saling meringankan beban moral, dan saling berkasih sayang antar sesama manusia ciptaan tuhan. Ketiga; budaya handep yang masih konsisten dilaksanakan itu berada di pelosok pedesaan, sementara masyarakat Dayak yang telah tinggal di perkotaan dan telah tersentuh dengan perkembangan era digital teknologi industri, eksistensi handep mulai pudar walau masih terlihat aktivitasnya tapi dari segi nilai dan penamaan budaya telah bergeser ke nilai pragmatis ekonomis sebagai konsekuensi hidup masyarakat di perkotaan.

### Daftar Pustaka

- Abubakar, Muhammad. *Falsafah Hidup Budaya* Yogyakarta: AdityaMedia Publishing, 2010.
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Kebudayaan*, Cet, I. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa local Genius*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986 .
- Anas, Muhammad *Manusia Indonesia Dan Keterputusan Budaya* el-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009.
- Brata, Ida Bagus *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05 No. 01. Maret 2016.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* Boston: Allyn and Bacon Inc, 2003.
- Darmadi, Hamid *Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1)*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016.
- Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*, Cet. I. Ombak: Yogyakarta, 2017.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus, *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, cet, 1: Bandung, Mizan 2006.
- H. Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan*, Cet. I. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Dayak](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak), akses hari Senin 3 Agustus 2020.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan\\_lokal](https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal), Diakses tanggal 31 Juli 2019
- [https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2009-05-08, Adakah Tradisi Solidaritas Di Kalangan Orang Dayak](https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2009-05-08/Adakah-Tradisi-Solidaritas-Di-Kalangan-Orang-Dayak/), akses tanggal 6 agustus 2020.
- Ida, Rachmah *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Cet. I. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Ilmi, Darul *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau*, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* , Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015.
- Jones, Pip. *Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* Cet. II, pent, Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2010
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Cet, 11. PT. Gramedia: Jakarta, 1984.
- ~~~~~*, Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2009.

- , *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*.
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntjara, Esther, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*, cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Karmadi, Agus Dono *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*, Working Paper. Direktorat Jenderal Kebudayaan: BPNB D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah 27 Mar 2017.
- Marzali, Amri *Agama dan Kebudayaan Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115.
- Mahar, Eddy Taufan D. *Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Mengelola Sumber Daya Alam*, Jurnal Borneo Institute (BIT) Tahun 1 Nomor 1/2013.
- Moeis, Syarif *Religi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya*, Makalah Disajikan Dalam Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung 2008.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* Penerbit Media Sahabat Cendekia: Surabaya, 2019.
- Purnomo Budi, *Aktualisasi Nilai Sosial Kemasyarakatan 'Handep Hapakat' Dalam Upacara Kematian Penganut Hindu Kaharingan*, Dharma Duta Jurnal Penerangan Agama Hindu Vol. 16 No. 2, 2018 Issn : 2089 8215.
- Qalyubi, Imam *Membongkar Belantara Gelab Sejarah di Tanah Pegustian Dan Pangkalima Kalimantan*, Cet.I Pustaka Ilalang, Jogjakarta 2015.
- Satia, Riban dkk, *Pukung Pahewan* Yogyakarta: Diva Press 2018.
- Sidenden, Christian P., *Penantian Sebuah Sejarah Sosial Komunitas Dayak*, Jurnal Borneo Institute (BIT) Tahun 1 Nomor 1/2013.
- Suwarno, *Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial*. LINGUA, Vol. 14, No. 1, Maret 2017 p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X.
- Triyanto, *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi Vol XII no 1 Januari 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pdf.
- www. *Pengertian Kearifan Lokal Secara Umum Pengertian Menurut Para Ahli*. Html, Akses 13 Agustus 2019.
- wawancara dengan bapak Normuslim selaku cendekiawan Muslim Dayak IAIN Palangka Raya dan Tokoh masyarakat Dayak Bakumpai.
- Wawancara dengan bapak H. Fimeir Liadi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya dan tokoh Dayak asal Kapuas
- Wawancara dengan bapak Ahmad Supriadi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya dan tokoh Dayak Bakumpai.
- Wawancara dengan bapak Ajahari selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya dan tokoh Dayak Bakumpai.
- Wawancara dengan bapak Abdul Azis selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

Wawancara dengan Pak Heri Setiawan selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya

Wawancara dengan bapak Sadiani selaku cendekiawan Dayak Muslim di IAIN Palangka Raya.

Wawancara dengan Pak Isra Misra selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

Wawancara dengan bapak Sapuadi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

Wawancara dengan bapak Sardimi selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.

Wawancara dengan Pak Favi Aditya Ihsan selaku cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya.